



terjadi pada usia muda dan secara tiba-tiba, atau kematian yang tidak diharapkan akan dirasakan lebih tragis daripada kematian pada usia tua dan kematian yang terjadi melalui penderitaan penyakit yang lama (dalam Mardhika, 2013). Meskipun peristiwa kematian pasangan mendadak merupakan suatu hal yang berat, namun sebagai makhluk yang tidak dapat merubah ketetapan Tuhan maka manusia diberi kelebihan akal untuk dapat mengubah sikap serta pemikirannya terhadap keadaan itu. Dalam Papalia Olds, & Feldman (2009) dijelaskan kehilangan seseorang karena kematian sering kali dapat membawa perubahan dalam status dan peran. Merupakan suatu fase yang sulit bagi perempuan saat ia kehilangan pasangan hidupnya.

masalah yang muncul pada wanita yang di tinggal mati pasangan hidupnya antara lain masalah emosional seperti marah, kecewa dan sedih. Bila ibu tidak mampu mengelola emosi negatifnya dengan baik, bukan tidak mungkin akibatnya akan berimbas pada anak. Walaupun wanita (*single mother*) memiliki kekurangan dalam mengontrol emosi, namun hal itu bisa diatasi dengan belajar dan pengalaman.

Emosi adalah suatu pola yang kompleks dan dapat menimbulkan perubahan pada psikologis, perasaan, proses kognitif, dan reaksi individu. Emosi yang dirasakan manusia memang rumit. Emosi tidak selalu berlangsung sempurna dan menyenangkan, bahkan kadang menyakitkan seperti perasaan sedih ketika ditinggalkan oleh orang yang dicintainya. Emosi juga menjadi tak terkendali, dan menegangkan seperti yang dialami



bahkan rasa geram yang membuat seseorang marah pada lingkungan dan dirinya sendiri. Begitupun dengan penelitian Maciejewski et al., 2007 (dalam Parkes 2010: 91) mengalami kemarahan ketika kehilangan orang yang dicintainya dan mengalami puncak kemarahan setelah lima bulan setelah duka cita. Kemarahan terkait erat dengan kegelisahan dan ketegangan.

Seperti yang terjadi di Mojokerto seorang wanita berinisial RD yang ditinggal suaminya meninggal diusia 35 tahun. Suami RD meninggal karena penyakit jantung. Saat ini RD tinggal bersama satu anaknya yang masih menginjak usia 4 tahun. Bahkan sebelas bulan setelah ditinggal orang yang dicintainya, RD masih mudah marah baik terhadap dirinya maupun anaknya.

Sama halnya dengan masalah yang dihadapi oleh EU yang saat ini berusia 28 tahun. Masalah yang dihadapi oleh EU sama halnya dengan yang dihadapi oleh RD, keduanya juga ditinggal oleh suaminya. Hanya saja suami EU meninggal dikarenakan penyakit infeksi ginjal. Seringkali EU mearasakan kemarahan terhadap dirinya ketika mengalami kesulitan dalam hal ekonomi karena sebelumnya hanya bergantung pada suami yang meninggalkannya. Bahkan EU juga merasa bahwa dirinya sudah kehilangan motivasi yang dimiliki dalam hidupnya. Keduanya mengalami kondisi yang membuat tertekan. Hal ini dikarenakan sosok suami yang dicintainya meninggalkan untuk selama-lamanya.

Selain itu subjek bernama AM yang juga di tinggal oleh mati

suaminya sejak ia berusia 26 tahun. Suaminya meninggal di karenakan kecelakaan sewaktu pulang dari bekerja. Sehingga AM merasa stres dan sempat ingin bunuh diri karena sosok orang yang dicintainya dan menjadi tulang punggung dalam keluarga meninggalkan untuk selama-lamanya.

Pada kasus yang dihadapi oleh RD, EU dan juga AM memiliki kesamaan, yaitu ketiganya ditinggal oleh suaminya. ketiga subjek tersebut masih selalu teringat dan merasakan kesedihan yang mendalam kepada sosok suaminya. Pada saat mengalami kesedihan yang cukup mendalam pada sosok orang yang dicintainya, ketiga wanita tersebut mengalami kondisi yang dapat membuat tertekan hingga marah pada lingkungan dan dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan orang yang dicintainya tidak bisa ditemui untuk selama-lamanya.

Hal ini dipertegas dengan pendapat Hurlock (1996), bahwa wanita yang suaminya meninggal biasanya mengalami rasa kesepian yang mendalam. Perasaan ini semakin diperkuat adanya frustrasi dari dorongan seksual yang tidak terpenuhi dan adanya masalah ekonomi karena mata pencaharian keluarga tidak mencukupi.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih mendalam mengenai duka cita yang dilalui oleh RD dan EU dan juga AM dan mengenai emosi marah yang dialami RD dan EU dan AM akibat kematian orang yang dicintainya.







karena faktor-faktor protektif (internal dan eksternal) yang dimiliki dapat dimanfaatkan dengan baik sehingga ketiga subjek tidak terpuruk dalam kesedihan.

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2013) yang berjudul “Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda)”. Metode penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa resiliensi sangat penting bagi orang tua tunggal dalam menghadapi kesulitan, tekanan dan keterpurukan. Para ibu tunggal ini justru semakin resilien dan kuat ditengah minimnya dukungan yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya, karena mereka merasa harus membuktikan bahwa ada atau tidaknya dukungan yang mereka terima, mereka harus tetap bertahan untuk orang-orang yang masih membutuhkan mereka, yaitu anak-anak.

Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Mardhika (2013) yang berjudul “Gambaran Pencarian Makna Hidup pada Wanita Dewasa Muda yang Mengalami Kematian Suami Mendadak”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran makna hidup wanita dewasa muda yang mengalami kematian suami secara mendadak melalui analisis logoterapi dan menggunakan metode wawancara mendalam. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode studi kasus instrinsik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peristiwa kematian suami secara mendadak adalah sumber makna hidup yang dapat



menjadikan ketiga partisipan memiliki kehidupan yang lebih bermakna setelahnya. Terdapat beberapa sumber yang menjadi makna hidup mereka, yaitu anak-anak, aktivitas, nilai-nilai kebaikan, agama, keimanan, dan peristiwa kematian suami secara mendadak.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan Zulfiana, Suryaningrum dan Anwar (2012) yang berjudul “Menjanda Pasca Kematian Pasangan Hidup”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa seseorang memilih untuk menjanda pasca kematian pasangan hidup. Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penyebab seseorang mempertahankan status janda dan tidak menikah lagi adalah penilaian yang sangat positif tentang suami yaitu persepsi bahwa suami tidak bisa digantikan. Seorang janda memutuskan untuk tidak menikah lagi karena merasa khawatir akan beban ekonomi menjadi bertambah apabila menikah lagi. Ketidak inginan untuk menikah lagi semakin kuat dengan tidak ada dukungan dari keluarga. Selain itu, keinginan untuk berkonsentrasi pada keluarga juga menjadi penyebab seseorang menjanda pasca kematian pasangan hidupnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Perdana dan Dewi (2015) yang berjudul *Hidup Terus Berlanjut: Pergulatan Emosi pada Wanita Karir yang Ditinggal Mati Suami*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman dan perasaan pada wanita karir yang menjalani kehidupannya sebagai seorang *single parent* karena kematian

pasangan. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan kekhasan yang terjadi pada seorang wanita karir yang single parent bahwa mereka mengalami adanya pergulatan emosi yang menjadi masalah terbesar bagi penyesuaian dirinya. Perasaan yang muncul tidak hanya perasaan sedih, terkejut dan tidak percaya, tetapi juga muncul perasaan bersalah pada suami, perasaan iri melihat keharmonisan pasangan suami istri dan keluarga yang utuh serta perasaan kecewa akan sikap suami. Dengan menghadapi tantangan dalam pergulatan emosi yang terjadi, wanita single parent mampu memaknai pengalamannya sebagai peralihan tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Makna single parent juga dimaknai sebagai peran orangtua yang lebih fokus dalam pengasuhan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Utz, Carr, Nesse dan Wortman (2004) yang berjudul "The Daily Consequences of Widowhood". Metode dalam penelitian adalah studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsekuensi harian pada janda saat kehidupan akhir bergantung pada individu.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kleef, De Dreu, dan Manstcad (2004) yang berjudul "The Interpersonal Effects of Anger and Happiness in Negotiations". Metode dalam penelitian ini adalah eksperimental. Hasil ini menunjukkan bahwa negosiator terutama dipengaruhi oleh emosi lawan mereka saat mereka termotivasi dan mampu memikirkannya mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Bennett dan Hall (2000), yang berjudul “Narratives of Death: a qualitative study of widowhood in later life”. Metode dalam penelitian ini adalah wawancara. Hasilnya adalah menunjukkan bahwa janda mengalami masa-masa sulit setelah kematian suami.

Penelitian yang dilakukan oleh Carr (2012) yang berjudul “Death and Dying in the Contemporary United States: What are the Psychological Implications of Anticipated Death?”. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Subjek dapat menyesuaikan untuk hidup sendiri dan terhadap kematian orang yang dicintai.

Penelitian yang dilakukan oleh Glazer (2010) yang berjudul “Parenting After the Death of a Spouse”. Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologis kualitatif. Adapun Hasil penelitian yang ditunjukkan adalah dari enam Subjek dapat merubah menjadi single parenting setelah kehilangan pasangan termasuk kebutuhan untuk merevisi peran parenting dan perannya mendukung. Studi ini memiliki implikasi untuk merancang intervensi dan kelompok setelah kematian pasangan.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dijelaskan di atas, terlihat jarang sekali penelitian yang membahas emosi marah khususnya pada dewasa muda atas kematian pasangan yang dicintainya. Oleh karena itu, penulis dapat menjamin keaslian penelitian ini.